

**PENGARUH *IN HOUSE TRAINING* (IHT) TERHADAP PENGETAHUAN
PETUGAS KESEHATAN TENTANG *HEALTH CARE ASSOCIATED
INFECTIONS* (HAIs) DALAM PEMBERSIHAN TEMPAT TIDUR
PASIEN DI RSU MULIA HATI WONOGIRI**

ARTIKEL PENELITIAN



**Oleh :
DEWI PRIH HASTUTI
NIM ST 18015**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2022**

**PENGARUH *IN HOUSE TRAINING* (IHT) TERHADAP PENGETAHUAN
PETUGAS KESEHATAN TENTANG *HEALTH CARE ASSOCIATED
INFECTIONS* (HAIs) DALAM PEMBERSIHAN TEMPAT TIDUR
PASIEN DI RSU MULIA HATI WONOGIRI**

Dewi Prih Hastuti¹⁾, Innez Karunia Mustikarani²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta
Email: dewiprih71@gmail.com

Abstrak

Banyak kejadian *Health Care Associated Infections* (HAIs) di pelayanan kesehatan terutama di rumah sakit. salah satu tempat berkembangnya HAIs di rumah sakit adalah tempat tidur pasien. Untuk mencegah meningkatnya angka HAIs di rumah sakit adalah dengan pemberian *in house training* kepada petugas kesehatan terhadap pengetahuan dalam pembersihan tempat tidur. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien di RSU Mulia Hati Wonogiri.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment*. Rancangan penelitian menggunakan *one-group pretes-posttest design*. Sampel penelitian adalah 46 petugas kesehatan di RSU Mulia Hati Wonogiri, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan *Health Care Associated Infections* (HAIs) dan pemberian *in house training* selama 60 menit. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *paired sample test*.

Hasil : Nilai rata pengetahuan responden sebelum *in house training* sebesar 13,56 dan sesudah *in house training* menjadi 15,54. Hasil uji *paired sample test* diperoleh nilai $t_{test} = -5,922$ dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$)

Kesimpulan : Ada pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien di RSU Mulia Hati Wonogiri.

Kata kunci : *In house training*, pengetahuan, *Health Care Associated Infections*, tempat tidur pasien

Daftar pustaka: 15 (2013-2022)

The effect of in house training (IHT) on health workers' knowledge of HAIs in cleaning patient beds at Mulia Hati Hospital Wonogiri

Abstract

Many incidents of Health Care Associated Infections (HAIs) in health services, especially in hospitals. One of the places where HAIs develop in hospitals is the patient's bed. To prevent the increasing number of HAIs in hospitals is to provide in house training to health workers on knowledge in bed cleaning. The purpose of the study was to determine the effect of in house training (IHT) on health workers' knowledge of HAIs in cleaning patient beds at Mulia Hati Hospital Wonogiri.

Methods: This type of research is a quasi-experiment research. The research design used one-group pretest-posttest design. The sampling technique used purposive sampling with 46 health workers at RSU Mulia Hati Wonogiri. The research instrument used a Health Care Associated Infections (HAIs) knowledge questionnaire and the provision of in-house training for 60 minutes. Its data were analyzed by using paired sample test

Results: The average value of respondents' knowledge before in-house training was 13.56 and after in-house training was 15.54. The paired sample test results obtained t_{test} value = -5.922 with p -value = 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is an effect of in house training (IHT) on health workers' knowledge of Health Care Associated Infections (HAIs) in cleaning patient beds at Mulia Hati Hospital Wonogiri.

Keyword: *In house training, knowledge, Health Care Associated Infections, patient beds*

PENDAHULUAN

Health Care Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang diperoleh pasien selama mendapatkan prosedur perawatan dan tindakan medis di pelayanan kesehatan yang terjadi setelah ≥ 48 jam dan setelah ≤ 30 hari setelah keluar dari fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

*Pencegahan Pengendalian Infeksi hal tersebut didukung oleh data supervisi dalam waktu satu minggu dari tiga bangsal rawat inap dan adanya data cakupan *Health Care Associated Infections (HAIs)* di RSU Mulia Hati Wonogiri pada bulan maret mengalami peningkatan kejadian HAIs dari bulan januari 0%, february 0,9 %, maret menjadi 1,1 %.*

Dan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (parobe 2019) menunjukkan hasil angka kuman tidak memenuhi syarat yaitu >10 koloni/cm.

*Dampak *Health Care Associated Infections (HAIs)* menimbulkan kerugian terutama bagi pasien, yaitu memperpanjang perawatan dirumah sakit, meningkatkan resistensi terhadap antimikroba, meningkatkan biaya rawat baik bagi pasien dan keluarga serta beban keuangan untuk sistem kesehatan, dan dapat menyebabkan kematian yang seharusnya dapat dicegah.*

Tempat yang berisiko paling tinggi untuk kontaminasi patogen adalah yang berada terdekat dengan

pasien yaitu tempat tidur pasien. Petugas kesehatan, pengunjung dan pasien itu sendiri menyentuh permukaan yang terkontaminsi kemudian memindahkannya ke tempat lain, yang meningkatkan risiko penularan (Dancer, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) adalah dengan pemberian *in house training* (IHT). IHT adalah pelatihan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan seseorang karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan karyawan dalam menjalankan suatu pekerjaan (Dharmawan, 2016).

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien di RSUD Mulia Hati Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment*. Rancangan yang digunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Mulia Hati Wonogiri pada bulan November sampai Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas kesehatan di RSUD Mulia Hati Wonogiri sebanyak 85 orang dari 6 ruang (Bangsal Cendana, Bangsal Mawar, Bangsal Cempaka, ICU dan IGD), dengan menggunakan rumus sampel dari Slovin diperoleh 46 orang responden. Teknik *sampling* yang digunakan dengan *purposive sampling*.

Kriteria inklusi sampel terdiri dari petugas kesehatan yang bertugas di RSUD Mulia Hati wonogori dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi terdiri dari petugas kesehatan yang mengambil cuti melahirkan dan petugas kesehatan yang pernah mengikuti pelatihan Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI).

instrumen penelitian terdiri dari pelatihan pembersihan tempat tidur pasien, dan lembar kuesioner tingkat pengetahuan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs). Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis menggunakan uji *paired sample t test* (Arikunto, 2016).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia	mean \pm SD 36,95 \pm 5,39
Jenis kelamin	
Laki-laki	17 37,0
Perempuan	29 63,0
Tingkat pendidikan	
D3 Keperawatan	30 65,2
S1 Keperawatan	11 23,9
S.Kep+ Ners	5 10,9
Lama kerja di rumah sakit	
1-5 tahun	14 30,4
6-10 tahun	23 50,0
11-15 tahun	9 19,6

Rata-rata usia responden adalah 36,95 tahun. responden sebagian besar adalah perempuan (63%), pendidikan responden adalah D3 Keperawatan (65,2%). sebagian besar telah bekerja di rumah sakit antara 6-10 tahun (50%).

Tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang HAIs dalam pembersihan tempat tidur pasien sebelum dan sesudah *in house training*

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang HAIs dalam pembersihan tempat tidur pasien sebelum dan sesudah *in house training*

Tingkat pengetahuan	<i>In house training</i>			
	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	11	23,9	24	52,2
Cukup	22	47,8	22	47,8
Kurang	13	28,3	0	0
Total	46	100,0	46	100,0

Tabel 2 menunjukkan responden sebelum menerima *in house training*, sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang HAIs dalam pembersihan tempat tidur

pasien kategori sedang (47,8%). Pengetahuan responden sebagian besar meningkat dalam kategori baik sebesar 52,2% sesudah menerima *in house training*.

Pengaruh *in house training* terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien

Tabel 3 Pengaruh *in house training* terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang HAIs dalam pembersihan tempat tidur pasien

Tingkat pengetahuan	Mean	t_{test}	$p-value$
Sebelum <i>in house training</i>	13,56	-5,922	0,001
Sesudah <i>in house training</i>	15,54		

Tabel 3 menunjukkan nilai rata pengetahuan responden sebelum *in house training* sebesar 13,56. Pengetahuan responden meningkat responden sesudah mengikuti *in house training* dengan rata-rata menjadi 15,54. Hasil uji *paired sample test* diperoleh nilai $t_{test} = -5,922$ dengan $p-value = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga keputusan hipotesa yang diambil adalah H_a diterima yang artinya ada pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien di RSU Mulia Hati Wonogiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata usia responden adalah 36,95 tahun. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Handayani,dkk (2022) yang menyebutkan rata-rata usia perawat adalah 30,36 tahun dalam penelitian kepatuhan perawat dalam cuci tangan 5 moment sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial masa pandemi COVID-19.

Mubarak & Chayatin (2018), dalam bekerja umur mempengaruhi produktivitas. Usia rata-rata perawat tergolong dalam usia produktif sehingga berpeluang untuk mencapai produktivitas kinerja yang lebih baik.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari seseorang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Hasil penelitian Bayu (2022) tentang *in house training* pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit menyebutkan 40,6% usia responden antara 30-39 tahun.

Jenis kelamin perawat diketahui sebagian besar adalah perempuan (63%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman, dkk (2022) yang menjelaskan 80% perawat berjenis kelamin perempuan dalam penelitian Optimalisasi Penyusunan Panduan Asuhan Keperawatan Di Unit Hemato Onkologi di RSUD Bogor.

Ismaina (2019) mengemukakan perawat sebagai salah satu komponen yang penting di dalam rumah sakit mempunyai peran yang cukup besar untuk membantu meningkatkan pelayanan kesehatan. Jenis pekerjaan perawat digambarkan sebagai pekerjaan yang cenderung sebagai pekerjaan perempuan, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan sifat kelembutan dan kesabaran dari pada mengedepankan emosi. Sebelum menjadi perawat pun sudah dibekali dengan pendidikan cara-cara merawat yang sering dianggap kerja perempuan. Penelitian Siagian dan Deasy (2019) tentang *in house training* pada perawat PK I-PK IV terhadap pengetahuan tentang manajemen nyeri di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung menyebutkan 64,6% responden adalah perawat perempuan.

Tingkat pendidikan terakhir perawat dalam penelitian ini diketahui 65,2% responden berpendidikan D3 Keperawatan. Nursalam (2015) mengemukakan Program D3 keperawatan meluluskan perawat generalis sebagai perawat vokasional (Ahli Madya Keperawatan) berlandaskan keilmuan dan keprofesian yang kokoh.

Sebagai perawat vokasional atau profesional pemula harus tetap memiliki tingkah laku dan kemampuan profesional serta mampu melaksanakan asuhan keperawatan dasar secara mandiri dibawah supervisi. Selain itu, memiliki kemampuan mengelola praktek keperawatan berdasarkan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan IPTEK keperawatan yang maju dan tepat guna. Penelitian Yuli. dan Herni (2020) tentang pengaruh kompetensi, komunikasi, budaya organisasi, dan pelatihan terhadap kinerja perawat diketahui 56% perawat berpendidikan D3 Keperawatan.

Hasil penelitian pengalaman kerja diketahui 6-10% responden mempunyai pengalaman kerja di rumah sakit antara 6-10 tahun. Budiono (2016) menyatakan adanya saling menukar pengalaman keterampilan maupun ilmu pengetahuan terkini akan membuat perawat semakin profesional dalam melakukan tugasnya. Hasil penelitian Yuliati dan Agustanti (2019) tentang kinerja perawat dalam pelaksanaan perkesmas menyebutkan 74,3% perawat Puskesmas Kota Bandar Lampung yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih mempunyai pengalaman kerja < 5 tahun.

Tingkat pengetahuan responden sebelum *in house training*

47,8% dalam kategori cukup. Pengetahuan responden yang cukup dapat diterjemahkan bahwa responden cukup mengerti dan memahami tentang HAIs. HAIs adalah infeksi yang diperoleh pasien selama mendapatkan prosedur perawatan dan tindakan medis di pelayanan kesehatan yang terjadi setelah ≥ 48 jam dan setelah ≤ 30 hari setelah keluar dari fasilitas pelayanan kesehatan WHO (2011).

Pengetahuan responden dalam kategori cukup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden yang tidak semuanya dalam kategori baik, hal ini dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan.

Notoadmojo (2014) mengatakan bahwa pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan secara formal yang didasarkan dari jenjang pendidikan rendah ke jenjang yang lebih tinggi dan didapatkan dari hasil pembelajaran, dan pengetahuan informal dimana pengetahuan ini didapatkan dari lingkungan luar pendidikan yaitu menerima informasi pengetahuan baru dari rekan kerja yang lebih berpengalaman dalam masalah HAIs di rumah sakit. Hasil penelitian Abas (2021) menyebutkan 59% perawat mempunyai pengetahuan yang cukup tentang HAIs dalam penelitian di RS Lahore Pakistan.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang HAIs meningkat setelah menerima *in house training*. Pengetahuan responden sebelum *in house training* sebagian

besar dalam kategori sedang (47,8%) dan setelah menerima *in house training* menjadi kategori baik sebanyak 52,2%) dan tidak ada responden dengan pengetahuan kategori kurang.

Badriyah (2015), adalah meningkatkan kemampuan pekerja atau kelompok dalam harapan untuk memperbaiki performa organisasi. Meningkatkan ketrampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas – tugas sesuai standar yang diinginkan, termasuk dalam melakukan pembersihan tempat tidur pasien. Sesuai pendapat *Food and Drug Administration Safety Communication* (2013) bahwa tempat tidur pasien menjadi penting dalam pengendalian infeksi dan untuk mengurangi *Health Care Associated Infections* (HAIs).

Hasil *paired sample t test*, diperoleh nilai *p-value* = 0,001 yang berarti ada pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien.

Salah satu bakteri penyebab terjadinya *Health Care Associated Infections* (HAIs) di rumah sakit adalah bakteri *S. aureus* yang berasal dari dalam tubuh penderita sendiri maupun berasal dari sumber eksogin, yaitu dari lingkungan, dari alat-alat kesehatan (jarum suntik, pelarut obat suntik), alat bantu pernapasan, kateter vena, alat transfusi dan perlengkapan rumah sakit lainnya (meja, kursi, tempat tidur) yang tercemar (Kementerian Kesehatan, 2016).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya *Health Care Associated Infections* (HAIs) adalah dengan meningkatkan

pengetahuan perawat melalui *in house training*. Pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk mengendalikan penyebaran infeksi rumah sakit. Hal tersebut dikarenakan pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi untuk kesehatan dan kinerja tenaga kesehatan rumah sakit (Dewi 2018).

Hasil dari *In house training* menunjukkan bahwa sebagian besar responden semakin baik tingkat pengetahuannya. Sebelum menerima *in house training* sebagian besar tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (47,8%) dan meningkat dalam kategori baik sebesar 52,2% sesudah menerima *in house training*.

Pengetahuan yang baik yang dimiliki responden dapat diterjemahkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang baik dalam masalah standar pembersihan dan prosedur pembersihan. Penelitian Nurbaety (2019). Menyebutkan Penerapan hand hygiene pada tenaga kesehatan berdasarkan setelah kontak dengan lingkungan yaitu 96,5% yang mematuhi prosedur SOP dalam penelitian di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setelah *dilakukan in house training*, responden melakukan praktik pembersihan tempat tidur dan bagian lain seperti membersihkan dengan membuang benda asing secara fisik (misalnya debu, tanah) dan bahan organik (darah, sekresi, ekskresi, mikroorganisme). Pembersihan tempat tidur pasien termasuk bingkai, kasur, dan pengalas setiap pergantian pasien dengan tujuan untuk mencegah

menumpuknya debu dan mencegah berkembangnya mikroorganisme. Membersihkan Bingkai tempat tidur harus dibersihkan setiap pergantian pasien. Pratik pembersihan tempat tidur yang dilakukan responden merupakan aplikasi dari *in house training* untuk meningkatkan pengetahuan bukan hanya pada tatarang mengetahui dan memahami tetapi melakukan penerapan di lapangan.

KESIMPULAN

1. Petugas kesehatan sebagian besar berusia rata-rata 36,95 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (63%), berpendidikan D3 Keperawatan (65,2%) dan lama bekerja antara 6 sampai 10 tahun (50%).
2. Tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien sebelum menerima *in house training* sebagian besar dalam kategori cukup (47,8%).
3. Tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien sesudah menerima *in house training* sebagian besar dalam kategori baik (52,2%).
4. Ada pengaruh *in house training* (IHT) terhadap pengetahuan petugas kesehatan tentang *Health Care Associated Infections* (HAIs) dalam pembersihan tempat tidur pasien di RSUD Mulia Hati Wonogiri ($p= 0,001$).

SARAN

Petugas kesehatan untuk senantiasa mau untuk meningkatkan

pengetahuan tentang pembersihan tempat tidur pasien dalam upaya menurunkan angka *Health Care Associated Infections* (HAIs) melalui berbagai media informasi, ataupun mengikuti pelatihan Pencegahan Pengendalian Infeksi.

In House Training dapat dijadikan kegiatan penting dalam pencegahan HAIs terutama dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pembersihan tempat tidur pasien di RSU Mulia Hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriyah, M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bayu, A. (2022). In House Training Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan Dan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)* EISSN: 2745-875X, Vol. 3 No. 3: Community Empowerment, Hal: 194-203.
- Dancer, SJ, & Kramer, A. (2018). Four Steps to Clean Hospitals: Look; Plan; Clean; and Dry. *Journal of Hospital Infection*. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2018.12.015>.
- Dharmawan, K, Ramona, Y, Rupiasih, NN. (2016). Model Pembinaan In House Training Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15 (2), 45- 54.
- Handayani, S, Burhanuddin, N, Agustina, W, dan Agustiningrum, R. (2022). Kepatuhan Perawat Dalam Cuci Tangan 5 Moment Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Volume 12 Nomor 2, April. e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834.
- Menkes RI. Permenkes RI Nomor 27 tahun (2017) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Nasution, D, Harahap J, & Liesmayani., E (2022)Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021. *Jurnal kesehatan masyarakat*. VOL. 1 NO. 2 Oktober.
- Nurbaety, A (2019). Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) *Hand Hygiene* pada Tenaga Kesehatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional 2019 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, vol. 2, ISSN: 2622-0520.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*:

Pendekatan Praktis. Edisi 3.
Jakarta. Salemba Medika.

Permenkes, (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Tersedia pada: <https://www.persi.or.id/images/re-gulasi/permenkes/pmk272017.pdf>
. Diakses pada : 24 Juli 2022.

Riani, A & Syafriani. (2019). Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat melaksanakan Handhygiene sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap 4 Rumah Sakit AH Tahun 2019. *Jurnal Ners Volume*, 3(2), 49–59

Siagian, E. dan Deasy, L. (2019) In House Training Pada Perawat PK I-PK IV Terhadap Pengetahuan Tentang Manajemen Nyeri. *Klabat Journal of Nursing*. Volume 1, No. 2, Oktober. e-ISSN : 2685-7154

WHO. (2019). WHO Guidelines on Core Components of Infection Prevention and Control Programmes at the National and Health Care Facility Level. Geneva; WHO.

Yuli S, Ratnasari,S. & Herni, W. (2020). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, Budaya Organisasi, Danpelatihan terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Dimensi* Vol. 9, No. 3 November: 397-411ISSN: 2085-9996.